

**Memahami *Lungsuran* dari Persembahan Suci kepada Leluhur  
Dan Maknanya bagi Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB)**

**SKRIPSI**



Disusun oleh :

Dewi Sundari

0107 2147

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2012**

**Memahami *Lungsuran* dari Persembahan Suci kepada Leluhur  
Dan Maknanya bagi Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB)**

**SKRIPSI**



Disusun oleh :

Dewi Sundari

0107 2147

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2012

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**MEMAHAMI *LUNGSURAN* DARI PERSEMBAHAN SUCI KEPADA LELUHUR  
DAN MAKNANYA BAGI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI (GKPB)**

Disusun oleh:

**Dewi Sundari**

**NIM: 01072147**

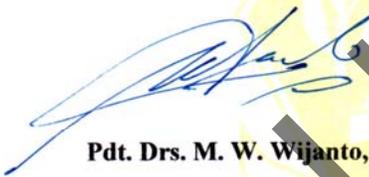
Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi Universitas Kristen  
Duta Wacana pada tanggal 8 Januari 2013 dan dinyatakan LULUS.

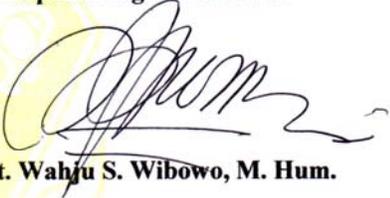
Yogyakarta, 18 Januari 2013

Disahkan oleh:

**Dosen Pembimbing Skripsi**

**Kepala Program Studi S1**

  
**Pdt. Drs. M. W. Wijanto, M.Th.**

  
**Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum.**

**Dosen Penguji Skripsi:**

1. **Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th.**

  
.....

2. **Pdt. Dr. Josef M. N. Hehanussa, M. Th.**

  
.....

3. **Pdt. Drs. M. W. Wijanto, M.Th.**

  
.....

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Sundari

NIM : 01072147

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

**MEMAHAMI *LUNGSURAN* DARI PERSEMBAHAN SUCI KEPADA LELUHUR  
DAN MAKNANYA BAGI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI (GKPB)**

merupakan hasil karya otentik saya. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 18 Januari 2013

Penulis,



Dewi Sundari

## KATA PENGANTAR

*“Surya bersinar udara cerah, terimakasih*

*Di tepi pantai ombak berderai, terimakasih*

*T’rimakasih seribu pada Tuhan Allahku, aku bahagia karena di cinta terimakasih”.*

Tak ada hal lain yang bisa dibanggakan selama perjuangan menempuh pendidikan di Universitas Kristen Duta Wacana Fakultas Teologi selain memiliki dan menjadi anak, sahabat dari Allah, Tuhan Yesus yang selalu menguatkan, Roh Kudus yang selalu menghibur dan membantu di saat yang sangat mendesak. Terima kasih seribu untuk segala kebaikan dan pencobaan yang sudah saya terima sampai akhirnya saya bisa menyelesaikan tantangan di level sarjana ini. Terima kasih juga untuk semua orang yang Engkau berikan untuk mengasahi, mendukung, menolong, dan mengajar saya untuk mengatur emosi. Terima kasih kepada orang tua dan semua keluarga, teman hidup, teman-teman Teologi angkatan 2007, teman-teman Kos Jambu, bapak dan ibu dosen Fakultas Teologi UKDW, gereja-gereja yang sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar dan berlatih melayani, terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu membiayai perkuliahan saya selama ini, dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan pinjaman buku-buku sampai akhirnya saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pada akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus hati mendoakan saya, tidak ada yang bisa saya berikan untuk membalas semua kebaikan yang telah anda berikan, kiranya Tuhan sumber segala berkat memberkati anda semua. Amin.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi.....	v
Abstrak .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
I.2 Rumusan Permasalahan .....	8
I.3 Batasan Permasalahan .....	9
I.4 Judul dan Alasan Pemilihan Judul.....	9
I.5 Tujuan Penulisan .....	10
I.6 Metode Penelitian dan Penulisan .....	10
I.7 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II : MEMAHAMI LUNGSURAN DARI PERSEMBAHAN SUCI KEPADA LELUHUR.....</b>	<b>12</b>
II.A. Pendahuluan .....	12
II.B. Uratan Singkat Pengertian Ketuhanan (Teologi) Agama Hindu di Bali .....	12
II.C. Hubungan Umat Hindu di Bali dengan Leluhur .....	16
II.C.1. Penghormatan kepada Leluhur sebagai Bentuk Bakti dan Membayar Hutang kepada Leluhur .....	17
II.C.2. Penghormatan kepada Leluhur sebagai Usaha Mensucikan Arwah Leluhur .....	18
II.C.3. Penghormatan kepada Leluhur untuk Mendapatkan Berkah dan Ketenangan Batin .....	20

II.C.4.	Penghormatan kepada Leluhur untuk Mempererat Hubungan dengan Sesama.....	21
II.D.	<i>Lungsuran</i> bagi Umat Hindu di Bali .....	23
<b>BAB III</b>	<b>: LUNGSURAN DALAM SOROT PAHAM TEOLOGIS PAULUS MENGENAI MAKANAN SISA PERSEMBAHAN KEPADA BERHALA .....</b>	<b>27</b>
III.A.	Pendahuluan .....	27
III.B.	Paham Teologis Paulus Mengenai Makanan Sisa Persembahan kepada Berhala.....	28
III.B.1.	Paham Teologis Paulus Mengenai Makan Makanan Sisa Persembahan kepada Berhala dalam 1 Korintus 8:1-13 .....	28
III.B.2.	Paham Teologis Paulus Mengenai Makan Makanan Sisa Persembahan kepada Berhala dalam 1 Korintus 9:1-27 .....	32
III.B.3.	Paham Teologis Paulus Mengenai Makan Makanan Sisa Persembahan kepada Berhala dalam 1 Korintus 10:1-11:1 .....	36
III.B.4.	Analisa Paham Teologis Paulus Mengenai Makan Makanan Sisa persembahan kepada Berhala Berdasarkan Surat 1 Korintus .....	41
III.B.5.	Kesimpulan Paham Teologis Paulus Mengenai Makanan Sisa Persembahan kepada Berhala .....	47
III.C.	<i>Lungsuran</i> dalam Sorot Paham Teologis Paulus Mengenai Makanan Sisa Persembahan kepada Berhala .....	48
III.C.1.	Yang Bisa Dilakukan Gereja Menanggapi Permasalahan yang Berhubungan <i>Lungsuran</i> .....	53
III.C.2.	Belajar dari Tradisi <i>Lungsuran</i> dari Persembahan Suci kepada Leluhur.....	56
<b>BAB IV</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>63</b>

## ABSTRAK

### MEMAHAMI *LUNGSURAN* DARI PERSEMBAHAN SUCI KEPADA LELUHUR DAN MAKNANYA BAGI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI (GKPB)

Oleh: Dewi Sundari (01072147)

Perjumpaan dengan saudara-saudara yang berbeda agama seringkali mendorong kita untuk membandingkan antara ajaran agama yang kita anut dengan ajaran yang mereka anut. Dalam perjumpaan dengan umat Hindu di Bali, umat Kristen khususnya jemaat Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) seringkali mempertanyakan apakah orang Kristen boleh makan lungsuran? (Dalam hal ini lungsuran dari persembahan suci kepada leluhur). Jawaban dari pertanyaan yang berhubungan dengan lungsuran ini didasari oleh penjelasan mengenai teologi Agama Hindu di Bali, tradisi penghormatan kepada leluhur dan tradisi lungsuran yang dijalani oleh umat Hindu di Bali, dan kemudian dipertemukan dengan pemahaman teologis Paulus dalam surat 1 Korintus pasal delapan, sembilan dan sepuluh mengenai makanan sisa persembahan berhala. Jawaban yang diberikan berhubungan dengan lungsuran ini mencoba mengarahkan pada suatu sikap yang terbuka dan kepedulian yang penuh kasih kepada saudara-saudara seiman dan juga saudara-saudara yang tidak seiman.

Kata kunci : Hindu, *Lungsuran*, Leluher, 1 Korintus, Persembahan kepada berhala.

Lain-lain :  
vi + 63 hal; 2012  
20 (1983-2010)

Dosen Pembimbing : Pdt. Drs. M. W. Wijanto, M.Th.

## ABSTRAK

### MEMAHAMI *LUNGSURAN* DARI PERSEMBAHAN SUCI KEPADA LELUHUR DAN MAKNANYA BAGI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI (GKPB)

Oleh: Dewi Sundari (01072147)

Perjumpaan dengan saudara-saudara yang berbeda agama seringkali mendorong kita untuk membandingkan antara ajaran agama yang kita anut dengan ajaran yang mereka anut. Dalam perjumpaan dengan umat Hindu di Bali, umat Kristen khususnya jemaat Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) seringkali mempertanyakan apakah orang Kristen boleh makan lungsuran? (Dalam hal ini lungsuran dari persembahan suci kepada leluhur). Jawaban dari pertanyaan yang berhubungan dengan lungsuran ini didasari oleh penjelasan mengenai teologi Agama Hindu di Bali, tradisi penghormatan kepada leluhur dan tradisi lungsuran yang dijalani oleh umat Hindu di Bali, dan kemudian dipertemukan dengan pemahaman teologis Paulus dalam surat 1 Korintus pasal delapan, sembilan dan sepuluh mengenai makanan sisa persembahan berhala. Jawaban yang diberikan berhubungan dengan lungsuran ini mencoba mengarahkan pada suatu sikap yang terbuka dan kepedulian yang penuh kasih kepada saudara-saudara seiman dan juga saudara-saudara yang tidak seiman.

Kata kunci : Hindu, *Lungsuran*, Leluhur, 1 Korintus, Persembahan kepada berhala.

Lain-lain :  
vi + 63 hal; 2012  
20 (1983-2010)

Dosen Pembimbing : Pdt. Drs. M. W. Wijanto, M.Th.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Permasalahan

Sebagai salah satu pulau di Indonesia, Bali memiliki daya tarik yang luar biasa. Keindahan alam dan budayanya menjadikan pulau ini terkenal dan banyak dikunjungi oleh para wisatawan, mulai dari wisatawan domestik hingga wisatawan mancanegara. Dari ketenaran inilah muncul ungkapan-ungkapan seperti Bali pulau dewata, Bali surga dunia, Bali pulau seribu pura, dan mungkin masih banyak lagi ungkapan yang dapat menggambarkan tentang pesona pulau Bali. Berbicara mengenai pesona Bali tidak terbatas pada keindahan alamnya saja tetapi juga budaya, adat masyarakat Bali sendiri.

Berbicara mengenai kebudayaan, adat masyarakat Bali seringkali dihubungkan dengan agama Hindu yang berada di Bali, budaya Bali berarti agama Hindu. Raka Santeri dalam bukunya yang berjudul “Tuhan dan Berhala” mengungkapkan bahwa:

“Bahkan dalam perkembangannya di Bali, antara agama dan adat saja sudah sulit dipisahkan. Pemahaman agama bagi masyarakat Bali (dan umat Hindu pada umumnya) lebih ditujukan untuk praktek kehidupan sehari-hari, sebagai pedoman dalam pertemuan-pertemuan adat, pergelaran kesenian, atau sebagai dasar kehidupan mistik spiritual”.<sup>1</sup>

Keadaan yang seperti ini seringkali memunculkan kebingungan dalam masyarakat Bali sendiri, khususnya mereka, pemeluk agama selain Hindu, yang ingin belajar dan mengembangkan budaya Bali. Tidak hanya mengundang kebingungan, budaya, adat yang memiliki ikatan yang sangat kuat dengan agama ini dapat menjadi pemicu konflik antar agama. Seperti salah satu contoh kasus yang pernah terjadi di Bali, ada orang yang membuat WC dengan bangunan berbentuk Meru bertumpang genap.<sup>2</sup> Bagi umat Hindu, Meru merupakan bangunan suci dan memiliki ciri persyaratan tertentu dalam

---

<sup>1</sup> Raka Santeri, *Tuhan dan Berhala*, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 2000. p. 2

<sup>2</sup> Pandita Mpu Jaya Prema Ananda, *Memuja Leluhur; Memuja Tuhan dan Istadewata*, Denpasar: PT Pustaka Manikgeni, 2010. p. 97

membanggunya, misalnya bertumpang ganjil dan sebagainya.<sup>3</sup> Bagi umat Hindu, Meru merupakan bangunan suci dan memiliki makna tersendiri bagi iman mereka. Sedangkan bagi umat non-Hindu yang kurang memahami tentang Hindu akan melihat Meru sebagai model bangunan biasa dan tidak memberi pengaruh apapun terhadap kehidupan iman mereka. Dari kejadian ini kita dapat melihat bagaimana ketidaktahuan seseorang tentang tradisi dan hal yang dianggap sakral oleh suatu agama dapat menimbulkan kesalahpahaman yang dianggap sebagai bentuk pelecehan, penghujatan kepada agama tersebut. Oleh karena itu penting bagi kita untuk belajar memahami ajaran dan tradisi agama lain. Melalui cara ini diharapkan kecurigaan antar agama dapat dikurangi.

Kecurigaan juga muncul dari umat Hindu ketika melihat umat Kristen, khususnya Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB), mencoba untuk membangun gereja yang kontekstual. Hal ini sangat mudah kita lihat dari bentuk arsitektur gedung gereja, penggunaan pakaian adat Bali pada hari-hari tertentu, dan lain sebagainya. Niat baik ini ternyata menimbulkan kecurigaan dari umat Hindu. Ngakan Made Madrasuta sebagai umat Hindu mengungkapkan dalam bukunya demikian:

“...., kita minta dengan sungguh-sungguh kepada saudara kita orang-orang Kristen di Bali untuk meninjau kembali beberapa praktek keagamaan mereka. Mendirikan gereja seperti pura, mengambil ritual Hindu untuk upacara gereja; menamakan lembaga-lembaga Kristen dengan nama-nama Hindu (misalnya “Suastiastu” menjadi nama sekolah Katolik) dirasakan merugikan agama dan umat Hindu di Bali. Orang-orang Kristen bisa mengatakan ini sebagai enculturasi sebagai penghormatan terhadap budaya lokal. Suatu alasan yang tampaknya benar dan baik. Tetapi umat Hindu memandang hal itu tidak terlepas dari strategi penyebaran agama Kristen di tengah-tengah umat Hindu”.<sup>4</sup>

Tuduhan yang diutarakan seperti uraian di atas ini belum tentu benar, tetapi penting bagi kita umat Kristen (khususnya umat Kristen yang berada di Bali) untuk mendengar suara-suara dari saudara kita umat Hindu di Bali sehingga kita bisa mengoreksi dan memperbaiki diri. Pernyataan yang diutarakan oleh Ngakan Made Madrasuta ini memunculkan kenyataan bahwa usaha gereja-gereja di Bali (khususnya

---

<sup>3</sup> Pandita Mpu Jaya Prema Ananda, *Memuja Leluhur; Memuja Tuhan dan Istadewata*, Denpasar: PT Pustaka Manikgeni, 2010. p. 97

<sup>4</sup> Ngakan Made Madrasuta, *Hindu di antara Agama-agama*, Denpasar: PT. Upada Sastra, 1998. p. 35-36

Gereja Kristen Protestan di Bali) untuk ikut melestarikan kebudayaan Bali tidak selamanya mendapat tanggapan yang positif dari saudara-saudara Hindu yang merasa bahwa budaya Bali adalah milik mereka sebagai umat Hindu di Bali.

Tidak hanya umat Hindu yang memiliki kecurigaan kepada umat Kristen di Bali, umat Kristen sendiri sering menuduh umat Hindu sebagai penyembah berhala. Umat Hindu seringkali dituduh sebagai penyembah-penyembah berhala.<sup>5</sup> Padahal bila kita mau belajar dan melihat lebih dalam lagi tentang ajaran Hindu maka kita dapat memahami bahwa patung, pura, semua wujud-wujud fisik tersebut hanyalah sebuah alat, simbol, situasi untuk membangkitkan citra yang lebih tinggi, citra yang hanya bisa didekati dengan batin yang bersih.<sup>6</sup> Dikatakan pula bahwa patung merupakan sarana yang membantu seorang pemuja untuk memusatkan pikiran pada Yang Mutlak atau Tak Terbatas. Wujud nyata diperlukan bagi masyarakat luas untuk melakukan konsentrasi.<sup>7</sup> Adanya berbagai simbol yang digunakan oleh umat Hindu dalam ibadahnya merupakan salah satu bagian dari jalan *Bhakti Marga*. Dalam ajaran agama Hindu dikenal ada beberapa jalan atau cara menuju kepada Tuhan, salah satunya adalah dengan jalan *Bhakti Marga* (jalan kebaktian atau yang berarti juga jalan cinta kasih). DR. I Made Titib dalam bukunya yang berjudul “Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu” menyatakan bahwa jalan *Bhakti Marga* merupakan jalan yang paling mudah untuk dilakukan oleh umat manusia. Dari berbagai bentuk pelaksanaan *Bhakti Marga*, maka umat melaksanakan sembahyang atau doa dengan mantera-mantra tertentu (*Tri Sandhya*), yang disertai juga dengan berbagai upacara persembahan, pembangunan tempat pemujaan, arca dan berbagai simbol keagamaan yang pada intinya adalah untuk meningkatkan *śraddhā* dan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>8</sup>

Melalui jalan *Bhakti Marga* ini selain pemujaan berupa doa dan pujian, umat Hindu diwajibkan untuk memberikan persembahan suci atau korban suci (*yadnya*) kepada Sang Hyang Widi Wasa dan para dewa yang disebut dengan Dewa *Yadnya*, kepada para Rsi disebut dengan Rsi *Yadnya*, kepada para leluhur disebut dengan Pitra *Yadnya*, kepada manusia disebut dengan Manusia *Yadnya*, dan kepada para bhuta disebut juga

<sup>5</sup> Raka Santeri, *Tuhan dan Berhala*, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 2000. p. 20

<sup>6</sup> Raka Santeri, *Tuhan dan Berhala*, p. 20

<sup>7</sup> Yayasan Sanatana Dharma Surabaya, *Intisari Ajaran Hindu*, Surabaya: Paramita, 1993. p. 113

<sup>8</sup> I Made Titib, *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita, 2001. p. 47-48

Bhuta Yadnya. Kelima persembahan suci atau korban suci ini dikenal dengan istilah Panca Yadnya yang merupakan kewajiban suci yang dijalani oleh umat Hindu di Bali. Adanya berbagai persembahan suci atau korban suci ini tidak lepas dari konsep teologi agama Hindu yang sudah bercampur dengan budaya lokal masyarakat Bali. Percampuran antara teologi agama Hindu dengan budaya Bali menghasilkan kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam berbagai manifestasi-Nya sebagai dewa-dewi, roh-roh leluhur atau roh-roh yang dianggap suci. Jadi dalam pemujaan kepada Tuhan di Bali ada jenjang dari bawah yaitu; Bhakti kepada roh-roh leluhur dan roh-roh suci lainnya (bhatarabhatari), pemujaan kepada dewa-dewi, dan langsung kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa). Selain pemujaan kepada Tuhan dengan jenjang seperti ini, umat Hindu juga diajarkan untuk menghormati alam semesta, termasuk di dalamnya roh-roh jahat yang biasa disebut dengan bhuta kala.<sup>9</sup> Kepada merekalah persembahan suci atau korban suci dihaturkan. Persembahan suci atau korban suci yang dihaturkan juga berbeda-beda sesuai dengan tempat, waktu, dan kepada siapa persembahan suci atau korban suci tersebut akan dihaturkan. Dalam tradisi masyarakat Bali makanan yang telah dihaturkan akan diminta kembali (*dilungsur*), kemudian dibagikan kepada anggota keluarga dan biasanya kepada para tetangga juga khususnya pada hari raya Galungan dan Kuningan. Makanan yang sudah dihaturkan yang kemudian diminta kembali inilah yang disebut dengan *lungsuran*. Adanya berbagai jenis persembahan suci atau korban suci (yadnya) berarti juga ada berbagai jenis *lungsuran* sesuai dengan jenjang pemujaan kepada Tuhan yang dijalani oleh umat Hindu di Bali, diantaranya *lungsuran* dari persembahan suci kepada dewa, *lungsuran* dari persembahan suci kepada Rsi, *lungsuran* dari persembahan suci ke pada leluhur termasuk di dalamnya orang-orang suci. Khusus untuk *lungsuran*, pada umumnya umat Hindu di Bali tidak *melungsur* atau mengambil kembali persembahan suci atau korban suci yang diberikan dalam bhuta yadnya. Penyusun kurang mengetahui secara pasti alasannya, namun dari hasil perbincangan dengan teman-teman Hindu mereka mengatakan hal itu dikarenakan persembahan suci bhuta yadnya biasanya dilarung atau dihayutkan ke dalam laut, sehingga tidak bisa diambil kembali. Alasan yang lain adalah karena pada umumnya persembahan yang diberikan kepada para bhuta kala berupa

---

<sup>9</sup> Raka Santeri, *Tuhan dan Berhala*, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 2000. p. 25-26

makanan mentah seperti jeroan, dan minuman keras seperti arak atau darah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa umat Hindu di Bali mengenal tiga jenis *lungsuran* saja yaitu *lungsuran* dari dewa-dewa, *lungsuran* dari para Rsi, dan *lungsuran* dari leluhur. Melihat bahwa ada beberapa macam *lungsuran* maka dalam pembahasan selanjutnya penyusun hanya akan membahas *lungsuran* dari leluhur, yang tentunya berhubungan dengan tradisi penghormatan kepada leluhur.

Pemikiran bahwa umat Hindu di Bali adalah penyembah berhala berpengaruh pada cara pandang umat Kristen di Bali secara umum terhadap *lungsuran*. Masalah *lungsuran* menjadi suatu pergumulan tersendiri ketika tradisi *lungsuran* ini dipertemukan dengan ajaran Kristen mengenai larangan untuk makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala. Pergumulan umat Kristen mengenai *lungsuran* sebenarnya sudah ada sejak lama dan hal ini sering kali menjadi pertanyaan yang sering diajukan jemaat pada saat ibadah-ibadah persekutuan atau dalam pertemuan-pertemuan yang sifatnya lebih santai. Jemaat pada umumnya mempertanyakan apakah orang Kristen boleh makan *lungsuran*? Jemaat pada umumnya menerima *lungsuran* yang biasanya dibagikan pada hari raya Galungan dan Kuningan oleh tetangga mereka yang beragama Hindu. Dari pertanyaan mengenai *lungsuran* muncul beberapa jawaban yang berpengaruh pada sikap umat Kristen, seperti misalnya ada yang menanggapi tradisi *lungsuran* dengan berkata: “makan saja tidak masalah karena ada tertulis “apa yang masuk ke mulut mu bukan itu yang menajiskan mu tetapi yang keluar dari mulut itulah yang menajiskan mu”. Beberapa orang Kristen di Bali setuju dengan pendapat di atas dan mereka menanggapi *lungsuran* sebagai sesuatu yang biasa, sama dengan makanan yang lainnya. Berkebalikan dari itu, beberapa umat Kristen lainnya tetap berpantang untuk mengkonsumsi *lungsuran* karena bagi mereka *lungsuran* adalah makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala dan mengkonsumsi *lungsuran* adalah larangan di dalam Kitab Suci umat Kristen.

Kondisi yang seperti ini menjadi permasalahan tersendiri, khususnya bagi orang-orang Kristen baru (khususnya mereka yang dulunya memiliki latar belakang sebagai umat Hindu) dalam menentukan sikap dalam perjalanan iman mereka dengan ajaran agama yang baru. Di satu sisi ajaran Kristen yang baru mereka terima terkesan bertentangan dengan tradisi dalam ajaran agama mereka sebelumnya khususnya tradisi

lungsuran dan tradisi penghormatan kepada leluhur. Di sisi lain mereka juga tidak mendapatkan jawaban yang pasti tentang permasalahan tersebut, karena gereja sendiri menunjukkan sikap yang berbeda-beda terhadap permasalahan tradisi lungsuran yang sering dihubungkan dengan makanan sisa persembahan berhala. Bila orang-orang Kristen baru ini memutuskan untuk tidak lagi menjalani tradisi agama mereka sebelumnya maka mereka harus siap akan kemungkinan bahwa mereka akan dikucilkan bahkan dikeluarkan dari silsilah keluarga mereka, sehingga tidak mengherankan bahwa beberapa orang-orang Kristen baru, masih dengan setia menjalankan tradisi *lungsuran* dan juga penghormatan kepada leluhur. Dari beberapa sikap orang-orang Kristen baru yang masih menjalani tradisi agama Hindu tampaknya selain karena sikap gereja yang terkesan kurang tegas mengenai permasalahan tradisi *lungsuran* dan tradisi penghormatan kepada leluhur, penyusun menduga ada penyebab lain yang berhubungan dengan suasana relasi yang ada di dalam persekutuan gereja. Dapat dibayangkan bahwa dalam perjalanan iman di agama yang baru, orang-orang Kristen baru ini mungkin saja mengalami banyak guncangan iman dan kebingungan. Dalam kondisi seperti ini mereka membutuhkan sebuah keluarga untuk berbagi dan mendapat dukungan. Lalu bagaimana sikap gereja selama ini? Sudahkah gereja menjadi keluarga bagi seluruh jemaatnya, atau hanya menjadi keluarga bagi beberapa anggota jemaat saja? Bila gereja hanya menjadi keluarga bagi beberapa anggota jemaat saja maka dapat dimengerti mengapa orang-orang Kristen baru lebih memilih menjalani tradisi-tradisi agama mereka sebelumnya, dibandingkan belajar melihat secara kritis apakah tradisi-tradisi yang mereka jalani ini sesuai dengan ajaran Kristen yang sekarang mereka jalani. Atau bagaimana pendapat ajaran Kristen berhubungan tradisi-tradisi agama Hindu yang mereka jalani. Memahami tradisi-tradisi dalam agama Hindu dengan menggunakan kacamata yang baru menjadi bagian yang penting dalam proses perjalanan iman orang-orang Kristen baru dan umat Kristen secara umum. Pertanyaan yang kemudian muncul, sudahkah umat Kristen benar-benar mengerti mengenai kacamata yang mereka miliki. Proses pengenalan dan memahami ajaran agama sendiri menjadi penting bagi pertumbuhan iman umat Kristen khususnya GKPB. Dengan demikian diharapkan umat Kristen di Bali pada umumnya dan jemaat GKPB pada khususnya tidak hanya menjadi orang-orang Kristen yang secara lahiriah terdaftar

menjadi anggota jemaat sebuah gereja, aktif melayani di gereja tetapi tidak ada Kristus dalam hati dan pikirannya.

Dari latar belakang permasalahan ini maka muncul kerinduan dalam diri penyusun untuk belajar mengenai tradisi *lungsuran* dan juga tradisi penghormatan kepada leluhur yang dijalani oleh umat Hindu di Bali. Jika diizinkan menggunakan analogi seperti yang diungkapkan oleh Paul F. Knitter, maka proses ini dianalogikan seperti melihat jagat raya dengan menggunakan teleskop.

“Ada begitu banyak tentang jagat raya yang begitu jauh sehingga dengan mata telanjang kita tidak bisa melihat semuanya. Kita harus memakai teleskop. Teleskop memang memampukan kita melihat sesuatu di jagat raya, namun teleskop juga menghalangi kita untuk melihat semuanya. Satu teleskop, secanggih yang digunakan para astronom, hanya memampukan kita melihat beberapa saja. Ini gambaran situasi kita sebagai manusia. Kita selalu melihat kebenaran melalui semacam teleskop budaya yang diwariskan orang tua, guru, dan masyarakat kita. Kabar baiknya adalah teleskop memampukan kita melihat sesuatu; kabar buruknya ialah teleskop itu juga menghalangi kita melihat segala sesuatu.....Bagaimana kita bisa melihat kebenaran lebih daripada apa yang bisa dilihat melalui teleskop budaya dan agama kita? Jawabannya sederhana saja: dengan meminjam teleskop orang lain”<sup>10</sup>

Oleh karena itu menurut penyusun penting bagi kita untuk belajar mengenal, dan memahami agama lain. Terkhusus bagi umat Kristen di Bali yang hidup berdampingan dengan umat Hindu, yang memang memiliki tradisi-tradisi agama yang tampak berbeda dan terkesan bertolak belakang dengan ajaran Kristen. Melalui pengenalan dan pemahaman akan ajaran dan tradisi agama Hindu, diharapkan umat Kristen di Bali (khususnya jemaat GKPB) mendapatkan pemahaman yang baru mengenai ajaran Kristiani dan pandangan yang lebih toleran terhadap umat Hindu. Mampu menumbuhkan persaudaraan dalam suasana kekeluargaan yang saling menghormati satu dengan yang lain, saling belajar, dan bertumbuh bersama, tidak menaruh curiga yang berlebihan, dan saling menghakimi. Mengutip tulisan Paul F. Knitter “...tidak ada seorang pun bisa melihat ke dalam hati orang lain. Hanya Tuhan yang bisa. Hanya Tuhan yang mampu melakukan pandangan “sepintas-dari-udara”. Oleh karena itu, hanya Tuhan yang bisa

---

<sup>10</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008. p. 12

menghakimi. Mengambil peranan menghakimi budaya lain berarti berusaha menjadikan diri sebagai Tuhan”.<sup>11</sup> Relasi yang seperti ini diharapkan terjadi tidak hanya antara umat Kristen dengan umat agama lain, umat Hindu di Bali, tetapi juga terjadi dalam lingkup gereja-gereja, lebih kecil lagi dalam lingkup satu jemaat karena pada dasarnya kita semua, manusia adalah saudara.

## **I.2. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas kita dapat melihat bahwa adanya konflik, tuduhan, dan kecurigaan yang terjadi antar agama terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai ajaran agama lain, dan kurangnya keterbukaan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Begitu juga dengan pergumulan yang dialami oleh Gereja-Gereja Kristen Protestan di Bali dalam memahami beberapa ajaran Kristiani yang tampaknya bertentangan dengan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat Bali pada umumnya. Mengingat kembali ungkapan bahwa budaya Bali sama artinya dengan Agama Hindu, yang secara tidak langsung berarti bahwa tradisi-tradisi dalam Agama Hindu juga menjadi budaya dari masyarakat Bali, termasuk juga orang-orang beragama Kristen yang tinggal di Bali. Oleh karena itu, menurut penyusun penting bagi umat Kristen di Bali untuk belajar mengenai tradisi-tradisi yang menjadi bagian dalam kehidupan kita sebagai orang-orang Bali yaitu orang-orang yang tinggal, hidup di Pulau Bali. Melalui penyusunan skripsi ini penyusun akan mengangkat permasalahan mengenai bagaimana mengenali, memahami tradisi penghormatan kepada leluhur yang mengarah pada tradisi *lungsuran* (*lungsuran* dari persembahan suci kepada leluhur), yang kemudian dihubungkan dengan ajaran Kekristenan yang berhubungan dengan makanan persembahan kepada berhala. Melalui proses pembelajaran ini diharapkan dapat menjawab pergumulan mengenai bagaimana mengarahkan jemaat GKPB yang ikut ambil bagian dalam tradisi *lungsuran* dari persembahan suci kepada leluhur, pada suatu pemahaman yang baru tentang *lungsuran* sesuai dengan iman Kristen.

---

<sup>11</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, p. 209

### **I.3. Batasan Permasalahan**

Melihat adanya beberapa jenis *lungsuran*, maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini akan dibatasi pada tradisi *lungsuran* dari persembahan suci kepada leluhur.

Pertanyaan yang menjadi dasar dalam pembahasan skripsi ini adalah:

1. Apa makna *lungsuran* dari persembahan suci kepada leluhur bagi umat Hindu di Bali dan apa yang dapat jemaat GKPB pelajari dari tradisi *lungsuran* yang dijalani oleh umat Hindu di Bali?
2. Bagaimana mengarahkan orang-orang Kristen jemaat GKPB (khususnya yang memiliki latar belakang Hindu) yang turut ambil bagian dalam tradisi *lungsuran* pada pemahaman yang baru tentang *lungsuran* sesuai dengan iman Kristen?

### **I.4. Judul dan Alasan Pemilihan Judul**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah diuraikan di atas maka judul yang di angkat dalam skripsi ini adalah:

**Memahami *Lungsuran* dari Persembahan Suci kepada Leluhur dan Maknanya Bagi Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB)**

Adapun alasan pemilihan judul ini karena *lungsuran* merupakan topik yang coba dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Gereja Kristen Protestan di Bali merupakan salah satu gereja yang berada di Bali yang banyak menyerap kebudayaan-kebudayaan lokal dalam kehidupan bergeraja dan yang berinteraksi sangat dekat dengan umat Hindu di Bali.

## **I.5. Tujuan Penulisan**

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Memahami tradisi *lungsuran* yang dijalani oleh umat Hindu di Bali dan menarik pelajaran positif dari tradisi tersebut yang mungkin berguna bagi pertumbuhan Gereja Kristen Protestan di Bali.
2. Memberi sumbangsih pemikiran guna mengarahkan orang-orang Kristen jemaat GKPB (khususnya yang memiliki latar belakang Hindu yang disebut juga sebagai Kristen baru) yang turut ambil bagian dalam tradisi *lungsuran*.

## **I.6. Metode Penelitian dan Penulisan**

Untuk meneliti permasalahan yang diangkat dalam penulisan Skripsi ini, metodologi penelitian yang dilakukan oleh penyusun adalah studi literatur atas tema utama yang menjadi pembahasan pokok penyusun, yakni tradisi *lungsuran* yang berhubungan dengan penghormatan kepada leluhur. Metode yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Penyusun mendeskripsikan pemikiran mengenai tradisi *lungsuran* dan juga tradisi penghormatan kepada leluhur oleh umat Hindu di Bali, kemudian penulis menganalisis dan coba mempertemukan pemikiran mengenai tradisi penghormatan kepada leluhur yang memperjelas tradisi *lungsuran* dari persembahan suci kepada leluhur yang dijalani oleh umat Hindu di Bali dengan ajaran Kristen.

## **I.7. Sistematika Penulisan**

### **Bab I. Pendahuluan**

Bab ini berisikan uraian yang mengantar pembaca untuk memasuki pokok bahasan. Uraian tersebut berisi latar belakang permasalahan, deskripsi permasalahan, judul dan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

## **Bab II. Memahami *Lungsuran* dari Persembahan Suci kepada Leluhur**

Pada bagian Bab II ini penyusun akan membahas mengenai tradisi *lungsuran* yang berhubungan dengan penghormatan kepada leluhur. Sebelum sampai pada pemahaman umat Hindu di Bali mengenai *lungsuran*, penyusun merasa penting untuk memahami teologi Hindu di Bali. Oleh karena itu, dalam bab ini penyusun akan memaparkan secara singkat teologi Hindu di Bali, yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan mengenai tradisi penghormatan leluhur. Setelah penjelasan mengenai teologi dan tradisi penghormatan kepada leluhur, barulah masuk pada pemaparan mengenai tradisi *lungsuran* dan bagaimana pengaruh tradisi-tradisi tersebut terhadap kehidupan masyarakat di Bali secara umum yang dapat dilihat dari sistem kemasyarakatannya yang disebut banjar.

## **Bab III. Paham Kristen Mengenai Makanan Persembahan kepada Berhala**

Pada bagian Bab III ini penyusun akan melihat ajaran Kristen mengenai makanan yang dipersembahkan kepada berhala. Hal ini dilakukan dalam rangka mendialogkan ajaran Kristen dengan tradisi *lungsuran* dari persembahan suci kepada leluhur yang dijalani oleh umat Hindu di Bali. Untuk memahami paham Kristiani mengenai makanan yang dipersembahkan kepada berhala maka penyusun akan menggunakan Kitab I Korintus sebagai landasannya.

## **Bab IV. Penutup**

Dalam bab ini juga penyusun akan memberi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya.

## BAB IV PENUTUP

Perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan antara umat Kristen di Bali dengan umat Hindu di Bali, sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan pandangan yang negatif di antara keduanya. Umat Kristen seringkali menuduh umat Hindu sebagai penyembah berhala ketika melihat umat Hindu beribadah menyembah di depan patung-patung, lukisan-lukisan, dan sebagainya. Hal ini berpengaruh juga pada cara pandang umat Kristen terhadap tradisi penghormatan kepada leluhur dan juga tradisi *lungsuran*. Dari semua uraian dalam skripsi ini khususnya uraian dalam Bab II, di sana sudah dijelaskan dari sudut pandang umat Hindu bahwa umat Hindu bukanlah penyembah berhala. Termasuk juga tradisi penghormatan kepada leluhur dan tradisi *lungsuran* bukanlah penyembahan berhala. Umat Hindu meyakini bahwa Tuhan (Brahman) sama dengan jiwa manusia (Atman) dengan demikian dapat dikatakan bahwa jiwa atau roh-roh leluhur adalah bagian dari Tuhan (Brahman). Jadi dapat dikatakan bahwa penghormatan kepada leluhur sama artinya dengan penghormatan kepada Tuhan (Brahman). Belajar dari sini kita dapat memahami bahwa penghormatan kepada leluhur yang dijalani oleh umat Hindu di Bali bukanlah penyembahan kepada berhala, karena yang mereka sembah tetaplah Tuhan yang bermanifestasi secara fisik sebagai orang tua, kakek, nenek, orang-orang suci, yang secara keseluruhan disebut dengan leluhur.

Dari beberapa tujuan umat Hindu menghormati leluhur adalah sebagai salah satu bentuk bakti seorang anak kepada orang tuanya. Dalam pengertian leluhur memiliki posisi sama seperti orang tua yang masih hidup, dimana mereka harus dihormati, dihargai, diperhatikan, dipatuhi nasehatnya. Hal ini bisa kita bandingkan dengan pandangan mengenai penghormatan kepada leluhur dari sudut pandang Katolik yang mengatakan bahwa

Penghormatan kepada para leluhur bukanlah ibadat yang menyembah gambar-gambar tak bernyawa. Sebaliknya, penghormatan kepada leluhur berupa ihwal menghormati, menghargai, dan mengasihi kehidupan manusia-roh orang mati-yang terus berkanjang setelah kematian badannya tetap hidup di alam baka serta

tetap terlibat dalam suatu persekutuan abadi dengan para sanak kerabat mereka yang masih hidup di dunia.<sup>63</sup>

Bila kita menggunakan pandangan ini sebagai suatu ukuran untuk melihat apakah penghormatan kepada leluhur yang dijalani oleh umat Hindu adalah penyembahan berhala, maka kita dapat mengatakan bahwa penghormatan leluhur yang dijalani oleh umat Hindu di Bali bukanlah penyembahan berhala karena umat Hindu tidak menyembah gambar-gambar atau patung-patung yang mewujudkan rupa-rupa dari orang tua atau leluhur mereka. Kalaupun dalam peribadahan umat Hindu menggunakan berbagai macam wujud-wujud fisik yang berupa patung, arca dan sebagainya, semua itu adalah sarana yang digunakan untuk membangkitkan citra yang lebih tinggi, dalam usaha untuk menghayati Tuhan dan akhirnya mewujudkan kehadiran Tuhan di dalam sanubari. Hal ini sesuai dengan penjelasan pada Bab II. Penghormatan kepada leluhur yang dijalani oleh umat Hindu di Bali tampaknya memiliki tekanan yang hampir sama dengan penghormatan kepada leluhur yang dijalani oleh umat Katolik yaitu sebagai bentuk rasa menghormati, menghargai, dan mengasihi mereka yang sudah meninggal secara fisik tetapi tetap hidup dalam rupa roh.

Dari sini, kita sebagai umat Kristen dapat menyadari dan belajar bahwa kasih sayang, rasa hormat kita kepada orang tua atau leluhur kita tidak hilang begitu saja setelah mereka meninggal dan tidak hidup bersama-sama dengan kita secara fisik. Jadi jelas bahwa umat Hindu bukanlah penyembah berhala, roh-roh leluhur yang mereka hormati bukanlah berhala melainkan bagian dari Tuhan yang dulu bermanifestasi sebagai orang tua, kakek, nenek, orang-orang suci yang kemudian disebut dengan leluhur. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penghormatan kepada leluhur yang dijalani oleh umat Hindu di Bali dengan tujuan untuk mendapat berkat dan ketenangan batin sama artinya dengan meminta berkat dan ketenangan batin kepada Tuhan. Hal ini tidak lepas pula dari pemahaman bahwa leluhur adalah Tuhan yang paling dekat dengan manusia, sehingga lebih mudah untuk dipahami dan didekati untuk dimintai berkat dan ketenangan batin. Sebenarnya kita umat Kristen pun memiliki konsep yang hampir sama dengan konsep yang dimiliki oleh umat Hindu. Bagi kita umat Kristen percaya bahwa Yesus adalah

---

<sup>63</sup> Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Leluhur*, Maumere: Ledalero, 2009. p. 146

Allah yang menjadi manusia dan melalui Yesus kita mengenal siapa dan bagaimana Allah. Bagi kita umat Kristen Yesus— yang dulu juga adalah manusia yang bisa kita sebut sebagai leluhur (leluhur dalam kelompok orang-orang suci)— adalah Allah atau Tuhan yang berada paling dekat dengan kita dan kepada-Nya kita memohon segala berkat dan ketenangan batin. Kita tidak dapat menjangkau Dia yang begitu besar dan berkuasa. Oleh karena itu, Tuhan mendekati diri-Nya kepada manusia agar mudah untuk dijangkau oleh manusia. Bagi umat Hindu di Bali, Tuhan yang memiliki kuasa untuk memberi berkat dan ketenangan batin hadir mendekati dan berada paling dekat dengan manusia dalam rupa leluhur, sedangkan bagi kita umat Kristen (GKPB) Tuhan yang memiliki kuasa untuk memberi berkat dan ketenangan batin hadir mendekati dan berada paling dengan manusia dalam rupa Yesus Kristus. Bila kita melihat Yesus sebagai leluhur maka Yesus adalah leluhur yang memiliki kepenuhan Ilahi tetapi berada pada tingkatan yang rendah. Leluhur bukanlah berhala melainkan Tuhan yang berada paling dekat dengan kita. Dari penjelasan ini juga kita dapat mengatakan bahwa *lungsuran* bukanlah makanan sisa persembahan kepada berhala karena leluhur yang dihormati oleh umat Hindu bukanlah berhala melainkan Tuhan (Brahman) yang bermanifestasi sebagai leluhur.

Skripsi ini mencoba menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang pertama tentang apa makna *lungsuran* dari persembahan suci kepada leluhur bagi umat Hindu di Bali? Sesuai dengan uraian dalam Bab II makna *lungsuran* dari persembahan suci kepada leluhur bagi umat Hindu di Bali maka penyusun menyimpulkan bahwa *lungsuran* adalah sesuatu yang mewakili “keberadaan” orang tua atau leluhur yang sudah meninggal. Dari *lungsuran* umat Hindu kembali merasakan cinta kasih, perhatian, perlindungan, segala bentuk pengorbanan yang telah orang tua atau leluhur lakukan untuk hidup mereka dari dulu sampai dengan saat ini. *Lungsuran* menjadi *moment* bagi umat Hindu untuk “menyegarkan” kembali relasi kekeluargaan mulai dengan mereka sebagai sesama keturunan dari satu leluhur sampai pada relasi kekeluargaan dengan semua umat manusia tanpa melihat latar belakang leluhur, budaya, agama, dan status sosial. Bila dipertanyakan apa yang umat Kristen (GKPB) dapat pelajari dari taradisi *lungsuran* yang dijalani oleh umat Hindu adalah mengenai cinta

kasih dalam relasi kekeluargaan yang coba untuk terus diperbaharui dan dikembangkan terus menerus. Kita perlu perhatikan kata dikembangkan yang maksudnya adalah bagaimana cinta kasih dalam relasi kekeluargaan semakin diperluas untuk semua orang bukan hanya cinta kasih yang terbatas hanya kepada keluarga dari satu darah atau satu keturunan yang sama. Hal ini penting untuk dihidupi oleh orang-orang Kristen (jemaat GKPB) agar persekutuan yang kita bangun bukan sekedar persekutuan yang berfokus pada kepentingan diri sendiri atau keluarga sendiri, tetapi juga memberi perhatian kepada kepentingan orang lain termasuk saudara-saudara yang tidak seiman. Persekutuan yang dibangun dengan menyerap nilai cinta kasih dalam relasi kekeluargaan yang dimiliki oleh umat Hindu di Bali, dapat menolong kita untuk menjawab pertanyaan bagaimana mengarahkan orang-orang Kristen jemaat GKPB (khususnya yang memiliki latar belakang Hindu) pada pemahaman yang baru terhadap *lungsuran* sesuai dengan iman Kristen?

Dari paham teologis Paulus mengenai makanan sisa persembahan kepada berhala kita dapat mencontoh sikap Paulus yang menghargai kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang Kristen. Dalam sikap yang seperti itu Paulus tidak melarang jemaat untuk makan makanan sisa persembahan kepada berhala melainkan menasehati jemaat untuk saling membangun pengetahuan dan iman kepada Allah yang esa melalui Yesus Kristus. Dalam rangka mengarahkan jemaat GKPB yang ikut ambil bagian dalam tradisi *lungsuran*, persekutuan atau gereja memiliki tugas untuk menegaskan dan terus saling mengingatkan bahwa orang Kristen hanya boleh percaya kepada Allah yang esa sebagai sumber segala berkat, Allah yang telah menyelamatkan kita melalui Yesus Kristus. Dengan pengetahuan ini jemaat dengan kebebasan yang mereka miliki bisa tetap mengambil bagian dalam tradisi *lungsuran* tanpa menimbulkan kecemburuan di dalam hati Allah dan menjadi batu sandungan bagi saudara yang lain. Keterlibatan umat Kristen di Bali (GKPB) dalam tradisi *lungsuran* kiranya bukan sekedar ikut serta karena sudah merupakan tradisi atau kebiasaan tetapi bagaimana setiap umat Kristen di Bali (GKPB) yang memutuskan untuk makan *lungsuran* turut memperbaharui dan membangun rasa persaudaraan di dalam dirinya yang kemudian terwujudnyatakan dalam pergaulan dengan umat beragama lain dan juga dalam persekutuan dengan saudara-saudara yang seiman. Hal penting yang patut

kita ingat juga dari nasehat Paulus dalam surat 1 Korintus untuk memberitakan Injil kepada semua orang. Selain kita belajar dan menyerap nilai-nilai berharga dari tradisi *lungsuran*, keterlibatan kita dalam tradisi *lungsuran* hendaknya bisa menjadi waktu dimana kita membagi pengetahuan kita tentang Allah yang kita kenal melalui Yesus Kristus yang telah menebus dosa-dosa manusia kepada saudara-saudara yang beragama Hindu. Dapat dibayangkan bagaimana pemberitaan Injil berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang akrab, berkumpul bersama dengan saudara-saudara Hindu sambil menikmati *lungsuran*. Pemberitaan Injil yang penyusun maksudkan di sini bukanlah pemberitaan Injil dengan tujuan agar saudara-saudara yang beragama Hindu masuk menjadi anggota sebuah gereja atau memaksa mereka untuk berpindah agama tetapi lebih kepada berbagi pengalaman perjalanan iman dengan saudara-saudara yang tidak seiman. Pada akhirnya keterlibatan kita dalam tradisi *lungsuran* dari persembahan suci kepada leluhur ini membawa kita pada satu kesadaran bahwa kita semua sesungguhnya berasal dari satu leluhur yang sama. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita untuk saling membangun dan saling mengasihi satu sama lain dan apapun yang kita lakukan, lakukanlah itu untuk kemuliaan Allah. Allah memberikan saudara-saudara yang tidak seiman agar melalui mereka kita bisa mengetahui dan belajar tentang apa yang Allah kehendaki.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Pandita Mpu Jaya Prema, *Memuja Leluhur; Memuja Tuhan dan Istadewata*, Denpasar: PT Pustaka Manikgeni, 2010
- Bakker, F. L., *The Struggle of the Hindu Balinese Intellectuals*, Amsterdam: VU University Press, 1993
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid M-Z*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007
- Hollenweger, Walter J., *Konflik di Korintus dan Buku Kenangan Seorang Tua*, Yogyakarta: Kanisius, 1984
- Jacobs, Tom, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Jebadu, Alex, *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Leluhur*, Maumere: Ledalero, 2009
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Lull, David J., *1 Corinthians*, United State of America: Chalice Press, 2007
- Madrasuta, Ngakan Made, *Hindu di antara Agama-agama*, Denpasar: PT. Upada Sastra, 1998
- Mason, Anthony dan Felicity Goulden, *Cadogan Guides Bali*, London: Cadogan Books, 1989
- Pudja, Gede, *Theologi Hindu (Brahma Widya)*, Surabaya: Pramitha, 1999
- Santeri, Raka, *Tuhan dan Berhala*, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 2000
- Sastra, Gde Sara, *Konsepsi Monotheisme dalam Agama Hindu*, Denpasar: Upada Sastra, 1994
- Schenck, Kenneth, *1 & 2 Corinthians; A Commentary for Bible Students*, United State of America: Wesleyan Publishing House, 2006
- Surpha, I Wayan, *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*, Denpasar: BP, 2002
- Suhardhana, K.M., *Tri Rna; Tiga Jenis Hutang yang Harus Dibayar Manusia*, Surabaya: Paramitha, 2008
- Soebandi, Ktut, *Berbakti kepada Kawitan (Leluhur) adalah Paramo Dharma*, Denpasar: Yayasan Adhi Sapta Kerthi, 1985
- Titib, I Made, *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramitha, 2008
- Yayasan Sanatana Dharma Surabaya, *Intisari Ajaran Hindu*, Surabaya: Paramitha, 1993
- Zaehner, Robert C., *Kebijaksanaan dari Timur*, Jakarta: Gramedia, 1993